

## **PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN *FRAUD HEXAGON* (STUDI KASUS: PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022)**

Putu Rusiantika Dewi<sup>1</sup>, I Gede Agus Pertama Yudantara<sup>2</sup>

Program Studi S1 Akuntansi  
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [frusiantika@undiksha.ac.id](mailto:frusiantika@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [agus.yudantara@undiksha.ac.id](mailto:agus.yudantara@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan, kompetensi, peluang, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN tahun 2018-2022 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perlunya dilakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan untuk mengetahui ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana data diolah menggunakan SPSS 27. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Tekanan dan Kompetensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk Peluang dan Arogansi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Rasionalisasi dan Kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** Kecurangan, Laporan Keuangan, Fraud Hexagon

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of pressure, competence, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion in detecting financial statement fraud in state-owned companies in 2018-2022 sourced from the Indonesian Stock Exchange (IDX). It is necessary to detect fraudulent financial statements to find out whether or not there is whether or not fraudulent financial statements committed by the company. This study uses a quantitative approach. The type of data used is secondary data. Sampling in this study was carried out by purposive sampling method where data was processed using SPSS 27. The results obtained indicated that pressure and competence had a significant negative effect on fraudulent financial reporting. Opportunity and arrogance have a negative and insignificant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, rationalization and collusion have a significant positive effect on fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *Fraud, Financial Statements, Fraud Hexagon*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu kinerja perusahaan yang didalamnya mengandung informasi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengetahui laba dan keuntungan dari suatu perusahaan (Zelin, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh pemakai sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di masa depan. Laporan keuangan sebagai bahan pertanggungjawaban perusahaan pada periode tertentu untuk menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan dengan mendapatkan predikat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) oleh auditor. Dengan tujuan agar perusahaan dapat menarik perhatian para investor baru. Maka, laporan keuangan adalah hal yang penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap perusahaan itu sendiri (Dewi, 2020)

Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang berkualitas akan dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kondisi keuangan atau aktivitas operasional dari suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan baik itu pihak internal ataupun pihak eksternal (Natalia *et al.*, 2021). Adanya ketentuan bahwa laporan keuangan perusahaan harus berkualitas, maka akan memaksa manajemen untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang selalu baik. Perbuatan seperti ini merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan secara sadar dan perbuatan secara sengaja yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal tetapi dengan cara melakukan hal yang salah yang dapat merugikan orang lain. *Report to the Nation* yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2022)

menjabarkan *fraud* menjadi tiga cabang yang dikenal dengan sebutan *Occupational Fraud and Abuse Classification System* yang terdiri dari *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent statement*.

Berdasarkan penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (2019) menunjukkan fakta bahwa lembaga yang paling dirugikan akibat fraud adalah 48,5% berasal dari lembaga pemerintah, kemudian 31,8% berasal dari perusahaan negara (BUMN) dan 15,1% berasal dari lembaga swasta, sedangkan untuk sektor industri yang paling dirugikan akibat *fraud* sebanyak 33,9% berasal dari perusahaan yang berstatus BUMN. Dalam data kapitalisasi pasar per Desember 2019 saham perusahaan dari BUMN termasuk dalam entitas dengan kapitalisasi pasar terbesar atau *Big Cap*. Perusahaan BUMN menguasai 24,3% dari total kapitalisasi dana di pasar modal Indonesia (Rizkiawan & Subagio, 2022).

Sumber modal dari BUMN yang terdaftar di BEI berasal dari suntikan dana pemerintah dan investasi yang dilakukan oleh stakeholder yang dimana pemerintah dan stakeholder mengharapkan adanya keuntungan dari modal yang mereka berikan berupa laba dan dividen. Jika kinerja BUMN terus merosot, maka akan berdampak pada penurunan pendapatan setiap tahun, sehingga dibutuhkan dana tambahan, baik dari dana pemerintah dan stakeholder itu sendiri maupun pinjaman utang dari kreditur.

Thohir (2020) menyatakan bahwa banyak perusahaan BUMN berani melakukan manipulasi atau mempercantik laporan keuangan tersebut yang dikenal dengan *window dressing*. Perusahaan BUMN selalu berusaha untuk memperlihatkan laporan keuangannya terlihat baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus salah satunya adalah kasus PT Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 2018, media aktif memberitakan perusahaan asuransi milik negara tertua dan terbesar yaitu PT Asuransi Jiwasraya. Pasalnya, Jiwasraya telah gagal dalam membayar atas klaim polis asuransi yang sudah jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar pada Oktober dan mencapai Rp 12,4

triliun per Desember 2019 (Muchlis, 2019). Hal ini terjadi karena Jiwasraya membeli saham lapis kedua dan ketiga menjelang akhir periode untuk “mempercantik” laporan keuangan milik perusahaan, kondisi ini sering disebut dengan *window dressing*.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan maka dibutuhkan alat yang dapat dipakai saat pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Teori *fraud hexagon* merupakan salah satu teori yang dapat digunakan dalam pendeteksian laporan keuangan. Teori ini terdiri dari enam faktor penyebab terjadinya *fraud* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi serta kolusi yang merupakan variabel tambahan dari penyempurnaan *fraud* sebelumnya (Vousinas, 2019).

*American Institute of Certified Public Accountant* (2003) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan bias terjadi karena manajemen perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal yang mendorongnya untuk melakukan kecurangan yang dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi, atau kebutuhan *financial* yang mendesak dan situasi lainnya.

Penelitian Larum Kordianus *et al.*, (2021) dan Legowo (2019) mengatakan jika leverage berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh P. N. Sari & Husadha (2020) dan Zelin (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

**H<sub>1</sub>: Tekanan berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Dalam Faradiza (2019) menjelaskan pernyataan Marks (2012), bahwa kompetensi merupakan kemampuan dari pelaku *fraud* untuk menyerang pengendalian internal dalam perusahaan serta mampu mengendalikan situasi yang ada di dalam perusahaan sehingga mendatangkan keuntungan bagi dirinya dengan memberikan pengaruh buruk

untuk orang lain agar bisa bekerjasama dengan dirinya sehingga kompetensi berkaitan dengan tindakan *fraud*. Penggunaan proksi perubahan direksi mengacu terhadap penelitian Faradiza (2019) dan Rizkiawan & Subagio (2022) yang mengatakan bahwa perubahan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan atas potensi adanya kecurangan laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

**H<sub>2</sub>: Kompetensi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Menurut Mardianto & Tiono, (2019) menyatakan bahwa seseorang yang mampu melakukan kecurangan tidak akan dapat melakukan tindakan tersebut tanpa adanya sebuah peluang. Peluang akan dapat muncul apabila sebuah perusahaan memiliki pengendalian yang lemah. SAS No. 99 menjelaskan bahwa sebuah pengawasan yang tidak efektif yang dilakukan oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan pelaporan keuangan dan pengendalian intern akan dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Karena jika pengawasan pada perusahaan tidak efektif maka akan memberikan peluang bagi agen melakukan tindakan kecurangan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Mengacu terhadap penelitian Faradiza (2019) dan Kusumosari & Solikhah (2021) mengatakan jika ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rosmana dan Tanjung (2019), Rizkiawan & Subagio (2022) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H<sub>3</sub>: Peluang berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Rasionalisasi merupakan adanya tindakan pembenaran atas kecurangan yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud* (Azizah, 2020). Dari proses audit dapat

diketahui perusahaan yang melakukan kecurangan. Semakin sering perusahaan mengganti auditor maka perusahaan kemungkinan melakukan manipulasi untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan karena auditor merupakan pihak yang dianggap memiliki sikap independen. Penggunaan proksi pergantian auditor mengacu terhadap penelitian Rizkiawan & Subagio (2022) dan Setyono *et al.*, (2023) yang mengatakan jika pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faadiza (2019) dan Rusmana & Tanjung (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

**H<sub>4</sub>: Rasionalisasi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Arogansi merupakan sifat angkuh atas hak yang dimiliki seseorang sehingga merasa bahwa pengendalian internal ataupun kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. (Crowe Howarth, 2011). Pada umumnya sifat arogansi akan muncul ketika seseorang menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang penting di dalam sebuah perusahaan sehingga memiliki hak untuk menentukan segala arah gerak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Larum Kordianus *et al.*, (2021) menyatakan bahwa arogansi memiliki pengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Faradiza (2019) dan Rusmana & Tanjung (2019) menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

**H<sub>5</sub> : Arogansi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

Kolusi merupakan kesepakatan dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan penipuan dari pihak ketiga atas haknya. Penelitian Faccio *et al.*,(2006) menjelaskan bahwa perusahaan yang

berkoneksi politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Kinerja perusahaan yang rendah disebabkan oleh politisi menyalurkan dana nya ke perusahaan yang dituju, sehingga dapat menimbulkan kolusi. Oleh karena itu perusahaan yang berkoneksi politik akan berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan (Larassanti Kusumosari, 2020) Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) dan Matangkin Leonardus *et al.*, (2018) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Isalati Nadhiya Shabrina *et al.*, (2023) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dalam penelitian ini menggunakan hipotesis yaitu:

**H<sub>6</sub> : Kolusi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.**

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan BUMN yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Sedangkan objek penelitian ini adalah *Fraud Hexagon*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan BUMN tahun 2018-2022 yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi *non participant* atau melakukan penelusuran dan mencatat segala informasi yang ada di laporan keuangan dan *annual report* perusahaan BUMN 2018-2022, data tersebut diakses dari Bursa Efek Indonesia. Dengan dua metode

pengumpulan data yaitu metode kepustakaan dan dokumentasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif variabel data numerik digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel-variabel yang

bersifat numerik, yaitu: tekanan, peluang, arogansi dan kecurangan laporan keuangan yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 1 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif variabel data numerik.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Data Numerik**

Variabel	Jumlah Data	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Tekanan (X1)	85	0,294	0,944	0,651	0,183
Peluang (X3)	85	0,200	0,700	0,446	0,127
Arogansi (X5)	85	5,000	25,000	14,976	4,123
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	85	-2,802	2,762	-0,082	0,771

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 Tekanan memiliki nilai minimum sebesar 0,294 dan nilai maksimum sebesar 0,944. Nilai rata-rata sebesar 0,651. Nilai standar deviasi tekanan sebesar 0,183. Nilai standar deviasi sebesar 0,183 dan rata-rata sebesar 0,651 memiliki arti bahwa data tekanan yang diteliti kurang bervariasi (seragam) karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Peluang memiliki nilai minimum sebesar 0,200 dan nilai maksimum sebesar 0,700. Nilai rata-rata sebesar 0,446. Nilai standar deviasi peluang sebesar 0,127. Nilai standar deviasi sebesar 0,127 dan rata-rata sebesar 0,446 memiliki arti bahwa data peluang yang diteliti kurang bervariasi (seragam) karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Arogansi memiliki nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 25. Nilai rata-rata sebesar 14,976 mempunyai arti bahwa rata-rata jumlah foto CEO yang ditampilkan di laporan keuangan tahunan perusahaan periode

2018-2022 adalah sebanyak 15 foto. Nilai standar deviasi arogansi sebesar 4,123.

Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar -2,802 dan nilai maksimum sebesar 2,762. Nilai rata-rata sebesar -0,082 yang dimana nilai tersebut berarti bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangannya. Nilai standar deviasi kecurangan laporan keuangan sebesar 0,771. Nilai standar deviasi sebesar 0,771 dan rata-rata sebesar -0,082 memiliki arti bahwa data kecurangan laporan keuangan yang diteliti bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	85
Nilai Sigifikansi	0,062

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 ( $0,062 > 0,05$ ), sehingga nilai residual dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam mendeteksi

ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tabel 3 menyajikan hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabelindependen.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Tekanan (X1)	0,715	1,398
Kompetensi (X2)	0,949	1,053
Peluang (X3)	0,878	1,138
Rasionalisasi (X4)	0,934	1,070
Arogansi (X5)	0,801	1,249
Kolusi (X6)	0,877	1,141

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel

$> 0,10$  dan nilai VIF pada masing-masing variabel  $< 10,00$ . Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada seluruh variabel independen penelitian yaitu NPL (X1), LDR (X2), GCG (X3), NIM (X4) dan CAR (X5).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas

menggunakan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai absolut residual dengan variabel independen. Tabel 4 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas dari penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Signifikansi
Tekanan (X1)	0,334
Kompetensi (X2)	0,431
Peluang (X3)	0,488
Rasionalisasi (X4)	0,601
Arogansi (X5)	0,597
Kolusi (X6)	0,298

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05,

sehingga model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual dalam suatu pengamatan dengan pengamatan lain

pada model regresi. Metode pengujian autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson. Tabel 5 menyajikan hasil uji autokorelasi dari penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error Ofthe Estimate	Durbin-Watson
1	0,643	0,414	0,369	1,888

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,888. Dengan signifikansi 5 persen, untuk jumlah sampel (N) sebanyak 85 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 6, nilai  $dL=1,5000$  dan  $dU=1,8009$ . Kriteria pengujian Durbin-Watson yang menunjukkan tidak ada

autokorelasi positif atau negatif adalah  $du < d < 4 - du$ . Oleh karena itu, nilai  $d$  sebesar 1,888 berada pada wilayah yang tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif ( $1,8009 < 1,888 < 2,1991$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,317	0,512		0,618	0,538
Tekanan (X1)	-1,505	0,431	-0,358	-3,490	0,001
Kompetensi (X2)	-0,309	0,146	-0,188	-2,113	0,038
Peluang (X3)	-1,007	0,559	-0,166	-1,800	0,076
Rasionalisasi (X4)	0,420	0,138	0,274	3,054	0,003
Arogansi (X5)	0,014	0,018	0,073	0,756	0,452
Kolusi (X6)	0,780	0,277	0,261	2,816	0,006

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Berdasarkan pada Tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,317 - 1,505X_1 - 0,309X_2 - 1,007X_3 + 0,420X_4 + 0,014X_5 + 0,780X_6$$

### Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen secara parsial atau secara individual

terhadap variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan hasil uji t dari penelitian ini.

**Tabel 7. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,317	0,512		0,618	0,538

Tekanan (X1)	-1,505	0,431	-0,358	-3,490	0,001
Kompetensi (X2)	-0,309	0,146	-0,188	-2,113	0,038
Peluang (X3)	-1,007	0,559	-0,166	-1,800	0,076
Rasionalisasi (X4)	0,420	0,138	0,274	3,054	0,003
Arogansi (X5)	0,014	0,018	0,073	0,756	0,452
Kolusi (X6)	0,780	0,277	0,261	2,816	0,006

Sumber: *Output SPSS 27.0*

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variasi variabel dependen. Tabel 8 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,643	0,414	0,369	0,61235

Sumber: *Output SPSS 27.0*

Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,369 mempunyai arti bahwa 36,9 persen variasi dari kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh variasi variabel tekanan, kompetensi, peluang, rasionalisasi, arogansi dan kolusi, sedangkan 63,1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil (dibawah 50% atau 0,5) disebabkan karena data penelitian memiliki varians error yang tinggi. Varians error menggambarkan

variasi data secara langsung. Semakin besar variasi data penelitian akan berdampak pada semakin besar varians error. Hal ini sesuai dengan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai standar deviasi (0,771) yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya (-0,082). Nilai standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa data penelitian memiliki persebaran yang bervariasi.

### Pembahasan Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,505 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian memberikan arah koefisien yang berlawanan dengan hipotesis yang dirumuskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini **menolak H<sub>1</sub>**. Badan Umum Milik Negara (BUMN) sebagai objek penelitian pada dasarnya memiliki eksistensi yang perlu dijaga, termasuknya menjaga

besaran utang yang dimiliki. BUMN sebagai agent of development bagi Negara Indonesia akan terus dalam monitoring yang ketat sebagaimana Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2022 mengenai Pendirian, Pengurusan, Pengawasan dan Pembubaran BUMN. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Septriani & Handayani (2018), Agustina & Pratomo (2019) dan Lestari & Jayanti (2021). Utang yang tinggi tidak membuat manajemen merasa tertekan dan melakukan kecurangan.

### Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,309 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Koefisien regresi yang



bernilai negatif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian memberikan arah koefisien yang berlawanan dengan hipotesis yang dirumuskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini **menolak H<sub>2</sub>**. Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan disebabkan karena alasan perusahaan melakukan pergantian direksi bukan untuk memuluskan rencana manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, melainkan karena perusahaan tersebut ingin adanya perbaikan kinerja dengan cara mengganti direksi lama dengan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal (Adepurwanty *et al.*, 2019).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Adepurwanty *et al.* (2019), Himawan & Wijanarti (2020) dan Mintara & Hapsari (2021)

#### **Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,076. Koefisien regresi yang bernilai negatif dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa peluang berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang tidak signifikan menyebabkan peningkatan ataupun penurunan peluang tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini **menolak H<sub>3</sub>**. Peluang yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh secara negatif tapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan adalah karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan perusahaan. Berdasarkan data penelitian, terdapat 74 sampel penelitian yang telah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

57/POJK.04/2017 dimana jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris, sedangkan 11 sampel penelitian memiliki presentase di bawah 30%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Imtikhani & Sukirman (2021), Oktavia *et al.* (2022) dan Nurbaiti & Cipta (2022) yang menyatakan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,420 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini **menerima H<sub>4</sub>**. Seorang auditor bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengawasi laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai hal yang terjadi di dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan & Subagio (2022) dan Setyono *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi akan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan sering melakukan pergantian auditor maka hal tersebut mencerminkan terjadi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Pergantian auditor dilakukan untuk mengacaukan hasil pemeriksaan audit sehingga kecurangan yang terjadi akan dapat disembunyikan.

#### **Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar 0,452. Koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai

signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi yang tidak signifikan menyebabkan peningkatan ataupun penurunan arogansi tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini **menolak H<sub>5</sub>**. Jumlah foto CEO dalam laporan keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan juga disebabkan karena banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan bukan merupakan bentuk arogansi dari CEO perusahaan, tetapi hanya pengenalan CEO perusahaan kepada publik dan pengguna laporan keuangan terkait kinerja perusahaan serta pencapaian yang diraih sebagai bentuk apresiasi karena operasional perusahaan sudah berjalan sesuai dengan visi dan misinya (Istanto, 2022).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Kurniawan & Trisnawati (2021), Istanto (2022) dan Nurbaiti & Cipta (2022).

### **Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,780 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini **menerima H<sub>6</sub>**. Kemudahan dan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudahan ini juga akan memicu timbulnya kolusi antara karyawan dan pihak luar seperti politisi atau pemerintah (Fatimah, 2023).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Leonardus et al. (2018) dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa kolusi

berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolusi akan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ketika presiden komisaris dan/atau komisaris independen pada perusahaan BUMN mempunyai hubungan politik yang dicerminkan dengan memiliki rangkap jabatan atau mantan pejabat dari politisi yang berasosiasi dengan partai politik, pemerintah, atau militer maka akan menyebabkan potensi kecurangan laporan keuangan meningkat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh manajemen justru akan lebih mendorong manajemen untuk berperilaku jujur dalam menampilkan laporan kinerja keuangan perusahaan tanpa melakukan kecurangan laporan keuangan. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. (3) Hasil pengujian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) menunjukkan bahwa peluang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang sedikit atau banyak tidak menjamin adanya kontrol internal yang baik di perusahaan. (4) Hasil pengujian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan dilakukannya pergantian auditor

oleh perusahaan dimaksudkan agar tindakan kecurangan tidak diketahui oleh auditor yang baru. (5) hasil pengujian hipotesis kelima ( $H_5$ ) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak foto CEO dalam laporan keuangan tidak mempengaruhi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan karena banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan bukan merupakan bentuk arogansi dari CEO perusahaan. (6) Hasil pengujian hipotesis keenam ( $H_6$ ) menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik kuat cenderung akan memiliki keuntungan lebih seperti akses pinjaman bank, tetapi jika semakin banyak pinjaman yang diterima perusahaan, maka akan semakin sulit perusahaan melakukan pembayaran atas hutang sehingga akan menimbulkan *financial distress*.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diajukan beberapa saran yaitu, yang pertama bagi manajemen perusahaan BUMN disarankan untuk mengawasi pergerakan rasio leverage perusahaan. Rasio leverage yang tinggi akan dapat menyebabkan meningkatnya tekanan yang dirasakan manajer perusahaan yang kemudian berdampak pada menurunnya kecurangan laporan keuangan, mengawasi proses pergantian auditor perusahaan, memperbaiki struktur organisasinya dengan menghilangkan rangkap jabatan pada CEO, dan rutin melakukan rotasi pimpinan dalam perusahaan, Kedua bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel independen lainnya, seperti target keuangan dan stabilitas keuangan sehingga hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih luas dalam menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan meningkat dan menurunnya kecurangan laporan keuangan serta disarankan dapat memilih salah satu sektor jangan menggabungkannya

menjadi satu, misalnya memilih salah satu dari sektor swasta, seperti perusahaan swasta pada sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor otomotif, sektor perbankan, atau sektor transportasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountant*. (2003).
- Association of Certified Fraud Examiners*. (2019). Survei Fraud Indonesia.
- Azizah, S. N. (2020). Analisis *Fraud Pentagon* Sebagai Early Warning Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* ( Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). Universitas Islam Negeri (UIN).
- Crowe Howarth. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. [www.crowe.com](http://www.crowe.com)
- Dewi, F. R. (2020). Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2018. Universitas Pancasakti.
- Faccio, M., Masulis, R. W., & McConnell, J. J. (2006). *Political Connections and Corporate Bailouts*. *The Journal Of Finance*, 61(6), 2597–2635.
- Isalati Nadhiya Shabrina, Azis Mohammad Taufik, & Hadiwibowo Imam. (2023). Deteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Fraud Hexagon*. *Akuntansi Dewantara*, 7(1), 11–30.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon Theory*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan*, 4(3), 753–767.
- Legowo, I. S. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Pentagon* dan Keahlian Komite Audit Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). Universitas Pancasakti.

- Larum Kordianus, Zuhroh Diana, & Subiyantoro Edi. (2021). *Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4, 82–94. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afre>.
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>.
- Matangkin Leonardus, Ng Suwandi, & Mardiana Ana. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi*, 16(02), 181–208.
- Muchlis, C. A. (2019, Desember 18). 9 Fakta Gagal Bayar Polis Asuransi Jiwasraya, Bos Samsung Jadi Korban hingga Digugat Nasabah. *Kompas.Com*.
- Natalia, T. M., Luhglatno, & Mohklas. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(2), 163–174.
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). Analisis *Fraud Hexagon* dan Tata Kelola Perusahaan Atas Potensi Adanya Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Fraud Pentagon* Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Sari, P. N., & Husadha, C. (2020). Pengungkapan *Corporate Governance* Terhadap Indikasi *Fraud* Dalam Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.108>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Program Studi Akuntansi*.
- Thohir. (2020, January 11). Erick Thohir Akhirnya Ungkap Modus BUMN Vermak Lapkeu, Duh! *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com>.
- Vousinas, G. L. (2019). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Zelin, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Fraud Score Model*. Universitas Islam Indonesia.